

Kompres Hangat dan Kompres Ramuan Dadap Serep untuk Mengatasi Hipertermi pada Anak di Desa Sanggomo

Isna Wahyuningsih¹, Ratna Setiyaningsih²,

^{1,2}Politeknik Kesehatan Bhakti Mulia Sukoharjo

E-mail: isnawahyuningsih13@gmail.com, ratnaasetiyani@gmail.com

Abstrak

Demam adalah suatu keadaan suhu tubuh di atas normal akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Angka kejadian demam di Jawa Tengah pada tahun 2018 mencapai 27,2% (Kemenkes RI, 2019). Jika demam tidak ditangani maka dapat mengakibatkan dehidrasi dan kejang. Tindakan untuk mengatasi demam secara non farmakologi yaitu dengan memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep. Tujuan dilakukan tindakan ini untuk mendeskripsikan penatalaksanaan perawatan demam : kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep terhadap anak hipertermi. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan subjek penelitian yaitu *non-probability sampling* dengan pendekatan *total sampling*. Subjek penelitian adalah anak yang mengalami demam sejumlah 2 anak di desa Sanggomo. Hasil penelitian kedua subjek mengalami panas tinggi disertai batuk pilek, tampak gelisah, mukosa bibir kering, kulit subjek terasa hangat, kulit tampak kemerahan, RR: 24 – 26 x/menit, nadi: 84 - 88 x/menit, suhu: 38,5-39°C. Kesimpulan tindakan pemberian kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep dapat menurunkan suhu tubuh.

Kata Kunci : Kompres hangat, kompres ramuan dadap serep, hipertermi.

Warm Compresses and Dadap Serep Herb Compresses to Overcome Hypertermy on Children at Sanggomo Village

Abstract

Abstract: Fever is a condition where the body temperature is above normal due to an increase in the temperature regulating center in the hypothalamus. The incidence of fever in Central Java in 2018 reached 27.2% (Kemenkes RI, 2019). If fever is not treated it can cause dehydration and seizures. Actions to treat fever non-pharmacologically are by giving warm compresses and compresses made from dadap serep decoction. The purpose of this action is to describe the management of fever care: warm compresses and compresses made from dadap serep for hyperthermic children. The research method used qualitative methods with a case study approach. The technique for selecting research subjects was non-probability sampling with a total sampling approach. The research subjects were 2 children who had fever at Sanggomo village. The results of the research is both subjects experienced high fever accompanied by a cold cough, looked restless, dry lip mucosa, the subject's skin felt warm, the skin looked reddish, RR: 24 - 26 x/minute, pulse: 84 - 88 x/minute, temperature: 38.5 -39°C. In conclusion, the action of giving warm compresses and dadap serep herb compresses can reduce body temperature.

Keywords: Warm compress, dadap serep herb compresses, hypertermi

PENDAHULUAN

Demam adalah suatu keadaan suhu tubuh di atas normal akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus. Sebagian besar demam pada anak merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas (termoregulasi) di hipotalamus. Suatu penyakit yang ditandai dengan adanya demam yaitu menyerang sistem tubuh. Selain itu demam juga berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan non spesifik dalam membantu pemulihan atau mempertahankan terhadap infeksi (Sodikin, 2012). Demam merupakan salah satu alasan orang tua membawa anaknya berobat ke pelayanan kesehatan.

Angka kejadian demam di Indonesia dilaporkan lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain yaitu sekitar 80-90% dari seluruh demam yang telah dilaporkan merupakan febris sederhana (Kemenkes RI, 2017). Angka kejadian demam di Jawa Tengah pada tahun 2018 mencapai 27,2% (Kemenkes RI, 2019). Angka kejadian demam berdarah pada Kabupaten Wonogiri memuncak pada bulan Januari atau Februari, pada 2019 lalu jumlah kejadian demam berdarah sebanyak 59 kasus, dua orang di antara mereka meninggal dunia (Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri, 2019).

Banyaknya angka kejadian demam yang terjadi pada anak memerlukan penatalaksanaan yang tepat untuk mengurangi rasa tidak nyaman pada anak. Jika demam tidak ditangani dengan benar maka dapat berdampak serius pada anak seperti dehidrasi dan kejang. Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk mengurangi demam yaitu secara farmakologi dan nonfarmakologi.

Penatalaksanaan perawatan demam secara farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis terhadap penurunan panas seperti memberi minum yang banyak, ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, memberikan pakaian yang tidak tebal

dan juga memberikan kompres selain itu demam juga dapat diatasi dengan tindakan komplementer yaitu dengan diberikan kompres ramuan dadap serep yang digunakan untuk mengompres anak yang demam (Kania, 2012).

Pemberian kompres hangat menyebabkan suhu tubuh di luaran akan menjadi hangat akhirnya tubuh akan mengeluarkan kontrol pengatur suhu di otak supaya tidak meningkatkan suhu pengatur tubuh, dengan suhu di luaran hangat akan membuat pembuluh darah tepi kulit melebar dan mengalami vasodilatasi sehingga pori-pori kulit akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas. Sehingga akan terjadi perubahan suhu tubuh (Purwanti, 2015).

Penggunaan obat-obatan tradisional turun temurun masih dilakukan di kalangan masyarakat salah satunya dengan pemberian kompres ramuan dadap serep yang dipercaya dapat menurunkan suhu tubuh anak. Dadap serep (*Erythrina Sumbubrans*) bagian keluarga *papilionacea* yang memiliki efektifitas yang terkenal turun temurun. Daun dadap serep mengandung Ekstra Etanol yang dapat mendinginkan. Dadap serep memiliki kandungan *saponin*, *flavonoid*, *pelifenol*, *tannin* dan *alkaloid*. Kandungan dalam daun dadap serep bermanfaat sebagai anti inflamasi, antipiretik, antimikroba dan antimalaria. Alkaloid merupakan antipiretik yang berfungsi menghambat sintesa prostaglandin yang menghambat terjadinya demam. Sehingga penggunaan dadap serep yang ditempelkan pada dahi dan kepala bagian ubun-ubun dapat menurunkan demam (Arief, 2015).

Berdasarkan data di atas penulis telah melakukan penelitian tentang “Penatalaksanaan Kompres Hangat dan Kompres Ramuan Dadap serep Untuk Mengatasi Hipertermi Pada Anak Di Desa Sanggomo Bumiharjo. Tujuan secara umum pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penatalaksanaan perawatan demam : kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep

dengan masalah keperawatan hipertermi di desa Sanggomo Bumiharjo.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus (*study case reserch*) menggunakan pendekatan proses keperawatan (*nursing process*). Penelitian ini telah dilakukan selama 9 x 3 hari yaitu pada bulan September 2020 di Desa Sanggomo Bumiharjo. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 2 orang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu anak usia 1-5 tahun, mengalami demam, mukosa bibir kering, kulit teraba hangat, belum mendapatkan terapi obat, kooperatif. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, pengukuran, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan format askep (asuhan keperawatan) anak, thermometer dan SOP kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep. Penelitian dimulai dengan memilih informan sebagai sumber data dengan melakukan pengumpulan data, analisis data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini sejumlah 2 subjek sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia 1-3 tahun sejumlah 2 subjek (100%). Subjek berjenis kelamin laki-laki sejumlah 2 subjek (100%) dan subjek berjenis kelamin perempuan sejumlah 0 subjek (0%). Dari 2 subjek didapatkan tingkat pendidikan ibu adalah SMA sejumlah 2 orang (100%) dan dari SMP sejumlah 0 subjek (0%) dan dari SD sejumlah 0 subjek (0%). Dari 2 subjek didapatkan pekerjaan orang tua adalah pedagang sejumlah 1 subjek (50%) dan buruh sejumlah 1 subjek (50%).

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Karakteristik	F	%
1	Umur		
	1-3 tahun	2	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	2	100
	Perempuan	0	0
	Pendidikan Orang Tua		
3	SD	0	0
	SMP	0	0
	SMK/SMA	2	100
	Pekerjaan Orang Tua		
4	Pedagang	1	50
	Buruh	1	50

Sumber data primer, 2020

Pengkajian Keperawatan

Hasil pengkajian dari kedua subjek didapatkan data : Data subjektif : keluarga mengatakan bahwa anaknya mengalami panas tinggi disertai batuk pilek. Data objektif: subjek tampak gelisah, mukosa bibir kering, kulit subjek teraba hangat, kulit tampak kemerahan, RR: 24 – 26 x/menit, nadi: 84 - 88 x/menit, suhu: 38,5 °C – 39°C – 39°C.

Diagnosa Keperawatan

Dari pengkajian yang dilakukan dapat dirumuskan diagnosa hipertermi berhubungan dengan proses penyakit ditandai dengan data subjektif : keluarga mengatakan bahwa anaknya mengalami panas tinggi disertai batuk pilek. Data objektif: subjek tampak gelisah, mukosa bibir kering, kulit subjek teraba hangat, kulit tampak kemerahan, RR: 24 – 26 x/menit, nadi: 84 - 88 x/menit, suhu: 38,5°C – 39°C – 39°C.

Perencanaan Keperawatan

Tujuan dan kriteria hasil yang ditetapkan adalah setelah dilakukan tindakan keperawatan sebanyak 9 kali tindakan selama 3 hari dengan durasi 40 menit diharapkan suhu tubuh dalam rentang normal ($36,5^{\circ}\text{C}$ – $37,5^{\circ}\text{C}$), RR dalam rentang normal (24-35 x/menit), nadi dalam rentang normal (84-98 x/menit), tidak ada perubahan warna kulit maupun kemerahan, kulit teraba tidak hangat, mukosa bibir lembab. Rencana tindakan keperawatan yang akan dilakukan untuk mengatasi diagnosis hipertemi berhubungan dengan proses penyakit adalah tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV, memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep. Tujuan pemberian kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep adalah untuk mengurangi peningkatan suhu tubuh. Lama pemberian kompres hangat selama 20 menit dan kompres ramuan dadap serep 15-30 menit.

Pelaksanaan Keperawatan

Pelaksanaan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, tindakan dilakukan pada 2 subjek dengan memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep selama 3 hari.

Tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV. Tindakan kedua memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep.

Subjek 1

Pertemuan pertama, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif : keluarga subjek mengatakan badan anaknya panas disertai batuk pilek, data objektif: subjek tampak gelisah, kulit kemerahan, kulit teraba hangat mukosa bibir kering, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu $38,5^{\circ}\text{C}$. Tindakan kedua memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: keluarga subjek

mengatakan badan anaknya masih panas, disertai batuk pilek, data objektif: kulit teraba hangat, kulit kemerahan, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu $38,3^{\circ}\text{C}$.

Pertemuan kedua, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan badan anaknya masih panas disertai batuk pilek, data objektif: subjek tampak gelisah, kulit kemerahan, kulit teraba hangat, mukosa bibir kering, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu $38,3^{\circ}\text{C}$. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan respon: keluarga subjek mengatakan panas anaknya sedikit menurun dan masih batuk pilek, data objektif : kulit teraba hangat, kulit kemerahan, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu $38,0^{\circ}\text{C}$.

Pertemuan ketiga, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif keluarga subjek mengatakan panas anaknya sedikit menurun dan masih batuk pilek, data objektif: subjek tampak gelisah, kulit teraba hangat, kulit tampak kemerahan, mukosa bibir sedikit kering, RR 26 x/menit, nadi 84 x/menit, suhu $38,0^{\circ}\text{C}$. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan panas anaknya sudah sedikit menurun dan masih batuk pilek, data objektif : kulit teraba hangat, kulit tampak kemerahan, RR 26 x/menit, nadi 84 x/menit, suhu $37,8^{\circ}\text{C}$.

Pertemuan keempat, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif : keluarga subjek mengatakan panas anaknya sudah sedikit menurun dan masih batuk pilek, data objektif: subjek tampak sedikit lebih tenang, kulit teraba hangat, kulit tampak kemerahan, mukosa bibir sedikit kering, RR 26 x/menit, nadi 84 x/menit, suhu $37,9^{\circ}\text{C}$. Tindakan kedua yaitu memberikan

kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan panas anaknya sudah sedikit menurun dan masih batuk pilek, data objektif: kulit tampak kemerahan, kulit teraba hangat, RR 26 x/menit, nadi 84 x/menit, suhu 37,6°C.

Pertemuan kelima, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan panas anaknya kembali tinggi dan masih batuk pilek, data objektif: subjek tampak gelisah, kulit terasa hangat dan kemerahan, mukosa bibir sedikit kering, RR 26 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 38,1°C. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan panas anaknya sudah sedikit turun, masih batuk pilek data objektif: kulit teraba hangat, kulit tampak kemerahan, RR 26 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 37,8°C.

Pertemuan keenam, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan panas anaknya sedikit menurun, masih batuk pilek, data objektif: subjek tampak sedikit gelisah, kulit teraba hangat, kulit tampak kemerahan, mukosa bibir sedikit kering, RR 26 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 37,7°C. Pertemuan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan panas anaknya sudah sedikit menurun, dan batuk pileknya sedikit berkurang, data objektif: kulit teraba hangat, kulit tampak kemerahan, RR 26 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 37,5°C.

Pertemuan ketujuh, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan panas anaknya sudah sedikit menurun, dan batuk pileknya sedikit berkurang, data objektif: subjek tampak lebih tenang, kulit teraba sedikit hangat dan sudah tidak lagi

kemerahan, mukosa bibir lembab, RR 26 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 37,5°C. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan panas anaknya sudah sedikit menurun, dan batuk pileknya sudah sedikit berkurang, data objektif: kulit teraba sedikit hangat, sudah tidak lagi kemerahan, RR 26 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 37,3°C.

Pertemuan kedelapan, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan panas anaknya sudah sedikit menurun dan batuk pileknya sudah sedikit berkurang, data objektif: subjek tampak lebih tenang, kulit teraba sedikit hangat dan sudah tidak lagi kemerahan, mukosa bibir lembab, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 37, 33°C. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan panas anaknya sudah sedikit menurun dan batuk pileknya sudah sedikit berkurang, data objektif: kulit teraba sedikit hangat, kulit sudah tidak kemerahan, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 37,0°C.

Pertemuan kesembilan, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan panas anaknya sudah sedikit turun dan batuk pileknya sudah sedikit berkurang, data objektif: tampak lebih tenang, kulit teraba tidak hangat dan sudah tidak ada lagi kemerahan, mukosa bibir lembab, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 37,1°C. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: keluarga subjek mengatakan panas anaknya sudah turun, dan batuk pileknya sudah sedikit menurun data objektif: kulit teraba tidak hangat, sudah tidak ada lagi kemerahan pada kulit, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 36,8°C.

Subjek 2

Pertemuan pertama, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif : ibu subjek mengatakan anaknya panas, disertai batuk pilek, data objektif: subjek tampak gelisah, kulit teraba hangat, kulit tampak kemerahan, mukosa bibir kering, RR 26 x/menit, nadi 88 x/menit, suhu 39,0°C. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: ibu subjek mengatakan anaknya panas, disertai batuk pilek, data objektif: kulit tampak kemerahan, kulit teraba hangat, RR 26 x/menit, nadi 88 x/menit, suhu 38,7°C.

Pertemuan kedua, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif : ibu subjek mengatakan badan anaknya masih panas, disertai batuk pilek, data objektif: subjek tampak gelisah, kulit teraba hangat dan kemerahan, mukosa bibir kering, RR 26 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 38,7°C. Tindakan kedua yaitu melakukan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif : ibu subjek mengatakan badan anaknya masih panas dan masih batuk pilek, data objektif: kulit tampak kemerahan, kulit teraba hangat, RR 26 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 38,4°C

Pertemuan ketiga, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif: ibu subjek mengatakan anaknya masih panas dan masih batuk pilek, data objektif: subjek tampak gelisah, kulit teraba hangat, dan kemerahan, mukosa bibir kering, RR 26 x/menit, nadi 84 x/menit, suhu 38,3°C. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: ibu subjek mengatakan anaknya masih panas dan masih batuk pilek, data objektif: kulit tampak kemerahan, kulit teraba hangat, RR 26 x/menit, nadi 84 x/menit, suhu 38,0°C.

Pertemuan keempat, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif: ibu subjek mengatakan panas anaknya sudah sedikit menurun dan masih batuk pilek, data objektif: subjek tampak gelisah, kulit teraba hangat, dan kemerahan, mukosa bibir sedikit lembab, RR 26 x/menit, nadi 84 x/menit, suhu 38,0°C. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif : ibu subjek mengatakan panas anaknya sudah sedikit menurun dan masih batuk pilek data objektif: kulit tampak kemerahan, kulit teraba hangat, RR 26 x/menit, nadi 84 x/menit, suhu 37,8°C.

Pertemuan kelima, tindakan pertama yaitu mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif: ibu subjek mengatakan panas pada anaknya sedikit menurun dan masih batuk pilek, data objektif: subjek tampak sedikit gelisah, kulit teraba hangat, dan kemerahan, mukosa bibir sedikit kering, RR 26 x/menit, nadi 84 x/menit, suhu 37,8°C. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif : ibu subjek mengatakan panas pada anaknya sedikit menurun dan masih batuk pilek, data objektif: kulit tampak kemerahan, kulit teraba hangat, RR 26 x/menit, nadi 84 x/menit, suhu 37,5°C.

Pertemuan keenam, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif: ibu subjek mengatakan panas pada anaknya sedikit menurun dan masih batuk pilek data objektif: subjek tampak sedikit lebih tenang, kulit teraba hangat dan kemerahan, mukosa bibir sedikit kering, RR 26 x/menit, nadi 84 x/menit, suhu 37,5°C. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: ibu subjek mengatakan panas pada anaknya sedikit menurun dan masih batuk pilek

data objektif: kulit tampak kemerahan, kulit teraba hangat, RR 26 x/menit, nadi 84 x/menit, suhu 37,3°C.

Pertemuan ketujuh, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan respon ibu subjek mengatakan panas pada anaknya sedikit menurun dan batuk pileknya sedikit berkurang, data objektif: subjek tampak lebih tenang, kulit teraba sedikit hangat, tidak ada kemerahan, mukosa bibir lembab, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 37,3°C. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: ibu subjek mengatakan panas pada anaknya sedikit menurun dan batuk pileknya sedikit berkurang, data objektif: kulit tidak ada lagi kemerahan, kulit teraba sedikit hangat, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 37,0,0°C

Pertemuan kedelapan, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum didapatkan data subjektif: ibu subjek mengatakan panas pada anaknya sudah sedikit menurun dan batuk pileknya sedikit berkurang, data objektif: subjek tampak tenang, kulit teraba sedikit hangat, tidak ada kemerahan, mukosa bibir lembab, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 37,1°C. Tindakan kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: ibu subjek mengatakan panas pada anaknya sudah sedikit menurun dan batuk pileknya sedikit berkurang, data objektif: kulit tidak ada lagi kemerahan, kulit teraba sedikit hangat, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 36,9,9°C

Pertemuan kesembilan, tindakan pertama mengobservasi keadaan umum dan mengukur TTV didapatkan data subjektif: ibu subjek mengatakan panas pada anaknya sudah turun dan batuk pileknya sedikit berkurang, data objektif: subjek tampak tenang kulit teraba sedikit hangat, tidak ada kemerahan, mukosa bibir lembab, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 37,6°C. Tindakan

kedua yaitu memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep didapatkan data subjektif: ibu subjek mengatakan panas pada anaknya sudah turun dan batuk pileknya sedikit berkurang, data objektif: kulit tidak ada lagi kemerahan, kulit teraba tidak hangat, RR 24 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 36,6°C

Evaluasi Keperawatan

Setelah dilakukan 9 kali tindakan selama 3 hari didapatkan evaluasi pada subjek 1 yaitu keluarga subjek mengatakan kalau panas anaknya sudah turun dan batuk pileknya sudah sedikit berkurang, data objektif: subjek tampak lebih tenang, mukosa bibir lembab, kulit teraba tidak hangat dan sudah tidak ada lagi kemerahan, RR 24 x/menit, Nadi 86 x/menit, suhu 36,8°C. *assessment* masalah teratasi, *planning* intervensi dihentikan.

Subjek 2 yaitu Ibu subjek mengatakan jika panas anaknya sudah turun dan batuk pileknya sudah sedikit berkurang, data objektif: subjek tampak tenang, mukosa bibir lembab, kulit teraba tidak hangat, kulit tidak lagi kemerahan, RR 24 x/menit, Nadi 86 x/menit, Suhu 36,6°C°C. *assessment* masalah teratasi, *planning* intervensi dihentikan.

PEMBAHASAN

Hipertermi merupakan peningkatan suhu di atas rentang normal yang tidak teratur, dan disebabkan ketidakseimbangan antara produksi dan pembatasan panas (Sodikin, 2012).

Berdasarkan hasil pengkajian yang didapatkan peneliti penderita demam sebagian besar responden adalah anak usia balita. Hal ini disebabkan karena pada anak balita mekanisme kontrol suhu tubuhnya masih belum maksimal sehingga anak akan mudah mengalami kenaikan suhu tubuh. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Maling, Haryani, dan Arif (2012),

bahwa anak berusia 1-3 tahun lebih banyak mengalami kenaikan suhu tubuh. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap perubahan suhu tubuh. Pada anak-anak di bawah 5 tahun masih memiliki mekanisme kontrol suhu tubuh yang belum normal dan dapat naik dengan cepat.

Berdasarkan hasil pengkajian yang didapatkan penderita demam yang paling sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Pada anak laki – laki memiliki aktivitas fisik yang lebih banyak daripada anak perempuan, dimana dengan aktivitas tersebut yang dilakukan di luar ruangan akan membuat anak merasa kelelahan dan dapat menjadikan kenaikan suhu tubuh. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2012), bahwa subjek dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengalami kenaikan suhu tubuh dibandingkan subjek perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suhu tubuh, pada laki-laki suhu tubuh lebih tinggi daripada perempuan hal ini diakibatkan karena aktivitas fisik yang berlebihan di luar rumah.

Data yang didapatkan bahwa orangtua subjek berpendidikan SMA. Pendidikan mempengaruhi proses belajar serta dapat membawa wawasan atau pengetahuan. Makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan. Orangtua yang kurang memahami cara penanganan demam pada anak akan menjadi cemas. Peneliti melaporkan orang tua menjadi cemas pada saat anak mengalami demam, hal ini dikarenakan pengetahuan dan cara mengatasi demam kurang memadai, sehingga sikap dan perilaku mereka cenderung berlebihan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut adalah tingkat pendidikan orang tua (Kurniati, 2016).

Pekerjaan orangtua subjek sebagai pedagang dan buruh. Pekerjaan juga akan mempengaruhi pengetahuan orangtua dalam menangani demam pada anak. Dengan orangtua bekerja maka akan lebih mudah mendapatkan informasi mengenai penanganan demam pada anak dari teman di tempat bekerja. sesuai dengan teori Notoadmojo (2017) lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan bekerja maka seseorang akan dapat berinteraksi dengan banyak orang dan dari berbagai lingkungan sehingga dapat bertukar informasi dan menambah pengetahuan.

Hasil pengkajian didapatkan data saat melakukan pengkajian dengan menggunakan 2 subjek hipertemi. Keluarga subjek mengeluhkan hal sama yaitu anak mengalami panas disertai batuk pilek. Hal ini sesuai dengan teori dari Suriadi & Yuliani (2012) bahwa batuk pilek disebabkan oleh virus yang masuk ke saluran pernafasan dan gejala yang ditimbulkan yaitu demam karena adanya infeksi / peradangan.

Hasil pengkajian didapatkan kulit teraba hangat saat demam, hal ini disebabkan karena tubuh punya pengatur suhu ketika pyrogen memicu termostat dalam tubuh maka hipotalamus akan memberitahu tubuh untuk menghasilkan panas. Inilah kemudian yang menyebabkan suhu tubuh kita menjadi lebih tinggi dari biasanya dan terasa lebih hangat ketika dipegang dan kemerahan pada kulit (Sodikin, 2012).

Peneliti melakukan tindakan keperawatan yaitu teknik perawatan demam dengan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep sebanyak 9 kali tindakan selama 3 hari dengan durasi 40 menit setiap tindakan. Dengan pemberian kompres diharapkan pembuluh darah akan mengalami vasodilatasi sehingga aliran darah akan semakin lancar kemudian suhu tubuh dapat berangsur turun. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Estisorena (2018)

yang menyebutkan bahwa pemberian kompres hangat terbukti dapat mengurangi demam pada anak hipertermi dimana dalam penelitiannya semua subjek mengatakan bahwa demam menurun dengan penurunan (0,2-0,3) tingkat suhu pada setiap tindakan. Pemberian kompres hangat merupakan pemberian kompres pada pembuluh darah besar merupakan upaya dalam memberikan rangsangan pada area proptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini menuju hipotalamus akan merangsang area proptik mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat.

Kompres hangat diberikan pada area yang mempunyai pembuluh darah besar. Penggunaan kompres hangat pada lipatan ketiak dan lipatan selangkangan selama 10-15 menit akan membantu menurunkan panas dengan cara panas keluar lewat pori-pori kulit melalui proses penguapan (Pasaribu, 2013).

Selain kompres hangat, untuk menurunkan suhu tubuh juga dapat dilakukan pemberian kompres ramuan dadap serep. Daun dadap serep dapat dimanfaatkan sebagai penurun panas karena mempunyai kandungan antipiretik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hidayah dan Maghfirah (2019) yang menyebutkan bahwa tindakan kompres ramuan dadap serep dapat mengurangi demam dimana dalam penelitiannya semua subjek mengatakan jika demam menurun dengan penurunan (0,2-0,3) tingkat suhu pada setiap tindakan. Pemberian kompres ramuan dadap sarap dapat menurunkan demam karena kandungan dalam daun dadap serep bermanfaat sebagai anti antipiretik. Alkaloid merupakan antipiretik yang berfungsi menghambat sintesa prostaglandin yang menghambat terjadinya demam.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa memberikan kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep dapat menurunkan hipertemi pada anak. Perbedaan hasil pada subjek pertama dan kedua yaitu pada subjek pertama terdapat penurunan suhu tubuh sebanyak (2,3) yang awalnya suhu tubuhnya 38,5°C menjadi 36,8 . pada subjek yang kedua terdapat penurunan suhu tubuh sebanyak (2,4) yang awalnya suhu tubuhnya 39,0°C menjadi 36,6°C. Hasil penurunan suhu tubuh dapat berbeda dikarenakan pola aktivitas setiap anak berbeda-beda hal ini sesuai teori Sodikin (2012), mengatakan bahwa kondisi yang dapat menyebabkan hipertermi salah satunya ada peningkatan produksi panas dari dalam tubuh yang disebabkan karena aktivitas berlebihan.

SIMPULAN

Berdasarkan studi kasus dengan pendekatan asukan keperawatan maka didapatkan hasil pengkajian keluarga mengatakan bahwa anaknya mengalami panas tinggi disertai batuk pilek, subjek tampak gelisah, mukosa bibir kering, kulit subjek teraba hangat, kulit tampak kemerahan, RR: 24 – 26 x/menit, nadi: 84 - 88 x/menit, suhu: 38,5°C – 39°C – 39°C. Dari data tersebut didapatkan masalah keperawatan yaitu hipertermi berhubungan dengan proses penyakit. Pelaksanaan tindakan untuk mengatasi hipertemi adalah pemberian kompres hangat dan kompres ramuan dadap serep. Evaluasi yang didapatkan terjadi penurunan suhu tubuh pada subjek 1 dari 39°C menjadi 36,8°C. Pada subjek 2 suhu 38,5°C menjadi 36,6°C.

Kompres ramuan dadap serep dapat digunakan sebagai terapi non farmakologis untuk mengatasi hipertemi. Alkaloid yang terkandung dalam dadap serep merupakan antipiretik yang berfungsi menghambat sintesa prostaglandin yang menghambat terjadinya demam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief. 2015. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri. 2019. *Profil Kesehatan Kabupaten Wonogiri Tahun 2019*. Wonogiri: Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri
- Estisorena. 2018. Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Terhadap Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Peningkatan Suhu Tubuh Di Ruang Edelweish Rsud DR. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan*. <http://vokasi.ui.ac.id>
- Hidayah, Nurul dan Maghfirah, Sholehathul. 2019. Efektifitas Pemberian Kompres Daun Dadap Serep Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Post Imunisasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Skripsi. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Kemenkes RI. 2017. Pusat Data dan Informasi Kementerian RI.
- Kementrian RI. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kemenkes
- Kania, Nia. 2012. *Penatalaksanaan Demam Pada Anak*, Bandung. dari [http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uplpads/2012/02/penatalaksanaan demam pada anak.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uplpads/2012/02/penatalaksanaan%20demam%20pada%20anak.pdf)
- Kurniati, H. S. 2016. Gambaran Pengetahuan Ibu dan Metode Penanganan Demam Balita di Wilayah Puskesmas Pisangan Tangerang Selatan. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah
- Maling B, Haryani S, dan Arif S. 2012. *Pengaruh kompres tepid sponge hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak umur 1-10 tahun dengan hipertermia*. Semarang: STIKES Telogorejo. Diakses pada tanggal 29 Januari 2013 dari <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/85/112>
- Notoatmojo S. 2017. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rhineka Cipta
- Pasaribu, N. 2013. Perawatan Anak. Yogyakarta: Nuamedika
- Permatasari. 2012. *Pengaruh kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak umur 1-5 tahun dengan hipertermia*. Semarang: STIKES Telogorejo. Diakses pada tanggal 29 Januari 2013 dari <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/85/112>
- Purwanti, S. 2015. *Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Pasien Anak Hipertermia di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. Diakses pada tanggal 2 April 2018, dari <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/download/288/312>
- Sodikin. 2012. *Prinsip Perawatan Demam pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Belajar